

## BAB 2

### MENELUSURI LABIRIN PEMIKIRAN NIETZSCHE DAN BAGAIMANA IA BERFILSFAT

*My time has not yet come either; some people are born posthumously. At some time or other a need will be felt for institutionis in which men will live and teach as I understand living and teaching; perhaps, too, that day will witness the endowment of chair for the interpretation of Zarathustra.*

*(The Philosophy of Nietzsche, Ecce Homo, "Why I Write Such  
Axcellent Books?")*

Rasanya belum pernah ada seorang filsuf yang memiliki riwayat hidup sedemikian kompleks seperti halnya Nietzsche (menjengkelkan, mempesona, menggelitik, tragis dll). Kemunculan Nietzsche dengan seluruh maha karyanya memang mengakibatkan benturan rasio yang cukup hebat. Betapa tidak, seorang yang masa kecilnya sangat religius tiba-tiba berubah drastis menjadi psikopat yang melululantakan sistem keyakinan yang selama ini dianutnya. Layaknya orang yang berperangai jahat di mana akhir hidupnya selalu diuraikan secara tragis. Demikian juga dengan perjalanan hidup Nietzsche diwarnai dengan penderitaan panjang yaitu sakit jiwa (gila) tanpa bisa diobati. Mungkin saja bagi sebagian orang beranggapan bahwa semua peristiwa tersebut tidak lain adalah *konsekuensi teologis*<sup>1</sup> atas usahanya membunuh Tuhan. Kendati demikian kita harus memberikan apresiasi besar bagi Nietzsche karena melaluinyalah filsafat sadar bahwa dirinya tidak lebih dari sekedar episode kecil dari seluruh sistem pengetahuan.

---

<sup>1</sup>Saya menggunakan istilah *konsekuensi teologis* untuk menggambarkan keadaan seseorang yang menerima sesuatu baik berupa hukuman maupun upah oleh karena perbuatannya yang secara sadar dilakukan oleh yang bersangkutan. Teologia Kristen kerap kali menyebutnya sebagai *hukum tabur tuai*: siapa yang menabur baik akan menuai perihal yang baik pula tetapi barangsiapa menabur hal buruk sudah pasti hal yang tidak baik sudah menanti kita. Sedangkan khalayak ramai menyebutnya sebagai *hukum karma*.

Kita perlu menyadari bahwa gagasan kontroversial Nietzsche tidak sertamerta lahir dari khayalannya tetapi melalui proses panjang yang cukup melelahkan. Peribahasa “*Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*” nampaknya tidak relevan jika dilekatkan pada sosok Nietzsche. Pasalnya, ia tidak menjadikan profesi *luhur* keluarganya sebagai referensi bagi seluruh tindakannya. Ia justru mendapatkan banyak imunitas intelektual dari orang-orang di luar keluarganya. Mungkinkah Nietzsche dipredestinasikan menjadi seorang *ateis radikal* ataukah ini hanya letupan dari ketidakpuasan dirinya melihat sistem berpikir manusia zamannya yang sudah terkontaminasi dengan *infinitas transcendental* yang tanpa disadari telah mengalokasikan manusia pada persoalan remeh-temah yang berwatakan *locus theologicus*? Pertanyaan ini dengan sendirinya akan terjawab setelah kita menelusuri jejak hidup filsuf ini. Dalam bab ini, saya secara khusus menyajikan potret hidup Nietzsche supaya kita bisa menyaksikan dengan jelas bagaimana ia mengalami perubahan drastis dari seorang yang super religius menjadi psikopat. Selain itu bab ini juga memaparkan bagaimana Nietzsche menggunakan aforisme sebagai metode filsafatnya.

## 2.1 Nietzsche dan Pengalaman Hidupnya: Sebuah Sketsa Historis

Tanggal 15 Oktober 1844 menjadi momentum berharga bagi khazanah perfilosofatan, karena pada hari itu juga lahirlah seorang nabi akhir zaman yang memaklumkan kematian Tuhan. Nietzsche lahir bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Raja Prusia (Jerman) Friedrich Wilhelm. Karenanya sebagai rasa hormat sekaligus bangga, kedua orangtuanya membubuhkan nama yang sama pada putra tercintanya Nietzsche. Nietzschepun nampaknya sangat senang dengan hal itu, karena hari kelahirannya seolah disambut meriah seluruh masyarakat Jerman masa itu, sehingga ia mengabadikan kebanggaannya dalam bukunya *Ecce Homo*:<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>*Ecce Homo* (aku adalah manusia atau sering diterjemahkan “lihatlah manusia”) merupakan karya Nietzsche yang dianggap paling nakal dan cenderung bercorak *narsis* (memuja diri sendiri secara berlebihan). Karena hampir seluruh catatannya berisi pemujaan yang berpusat pada dirinya sendiri. Namun demikian sebenarnya substansi dari *Ecce Homo* ini adalah isi pikirannya yang ingin mengajak khalayak ramai berefleksi terhadap eksistensi diri yang makin lama digerogeti oleh aturan moral yang kaku dan membebankan. Suatu ejekan terhadap kehampaan kehidupan modern

*As I was born on 15<sup>th</sup> of October, the birthday of the king above mentioned, I naturally received the Hohenzollen<sup>3</sup> names of Frederick William. There was at all events one advantage in the choice of this day: my birthday throughout my entire childhood was a public holiday. I regard it as a great privilege to have had such a father: it even seems to me that this exhausts all that I can claim in the matter of privilege (Ecce Homo #3, 1965, p. 41).*

Lengkap sudah apa yang Nietzsche cari dan butuhkan. Ia mempunyai segalanya yang tidak dimiliki anak-anak lain seusianya. Apalagi ia berada di sekeliling orang yang mencintainya. Ayahnya selalu meluangkan waktu untuk bercengkrama dengannya dan saudara-saudaranya, sehingga Nietzsche begitu sangat mengagumi dan mengidolakan sosok Ludwig Nietzsche sebagai ayah yang penuh dengan kasih sayang. Itu sebabnya kebersamaan dengan ayahnya ia lukiskan seperti *hari-hari musim semi yang cerah* (Hollingde, 1985, p. 19) ditambah dengan peranan ibunya Francisca Öhler yang juga memberi warna indah dalam keluarga ini--mereka adalah keluarga rohaniwan yang taat beragama, sehingga keharmonisan/ keselarasan menjadi bagian penting dari kehidupan keluarga ini--Situasi semacam ini dimanfaatkan oleh kedua orangtuanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani dalam diri sang anak khususnya Nietzsche yang memang dipersiapkan melanjutkan estafet kependetaan kakek dan ayahnya. Hal ini kemudian hari melahirkan spekulasi psikologis yang membuat Nietzsche kecil sangat populer dengan sebutan *pendeta kecil*. Kebahagiaan yang terajut dengan sekejap sirna ketika tanggal 30 Juli 1849 ayahnya meninggal dunia, waktu itu Nietzsche baru berumur empat tahun dan setahun kemudian disusul oleh kematian Joseph, adiknya. Sepeninggalan ayahnya, Nietzsche banyak didominasi oleh ibunya, maklumlah karena Nietzsche satu-satunya laki-laki yang masih

---

dan kontemporer. Nietzsche mempunyai hak untuk memahami diri sendiri sebagai filsuf tragis yang pertama atau antithesis paling ekstrim. Dengan demikian *Ecce Homo* tidak lain adalah tulisan yang bercorak eksistensial di mana hidup di dunia adalah suatu kenikmatan yang perlu dijalani karena kita adalah manusia unggul.

<sup>3</sup>Hohenzollern adalah istilah populer yang dikenakan untuk mengurai silsilah/dinasti/trah keluarga bangsawan/ kerajaan di Jerman yang selama berabad-abad menurunkan sejumlah Raja. Awal mula dinasti ini berasal dari pasangan Frederick I yang bergelar "The Elector of Brandenburg" (1417-1440) dengan Sophia Charlote of Hanover. Frederick William yang bergelar "The Great Elector" adalah keturunan kesepuluh dari trah Hohenzollern.

tersisa dalam keluarga Ludwig Nietzsche. Semenjak itu ia lebih banyak menghabiskan masa kecilnya bersosialisasi dengan perempuan.

Memasuki usia enam tahun Nietzsche mendapatkan beasiswa bersekolah di *Gymnasium* kira-kira lima mil dari kota Naumburg. Tetapi empat tahun kemudian atas inisiatif ibunya, Nietzsche diboyong ke sekolah *schulpforta*<sup>4</sup> dan tinggal di asrama sampai akhir studinya untuk mendalami bahasa Yunani, Latin dan Ibrani. Namun karena begitu rumitnya tata bahasa Ibrani, maka hanya bahasa Yunani dan Latin saja yang dipelajari khusus. Pada masa-masa ini seperti dikutip oleh Hans Küng, Nietzsche masih menunjukkan sikap rohaninya kepada teman-temannya yang kemudian diungkapkan oleh sahabat karibnya demikian:

*Ketika para canlon penerima sakramen penguatan menuju altar dengan berjalan berdua-dua, dan berlutut di depan altar, Nietzsche juga berlutut. Sebagai sahabat karibnya, aku berlutu bersama-sama dengannya. Aku ingat betul suasana kekudusan dan rasa lepas bebas dari dunia yang meliputi kami sebelum dan sesudah penerimaan sakramen penguatan. Kami seolah sudah benar-benar disiapkan di sana dan kemudian mati agar dapat bersatu dengan Kristus. Semua pikiran, perasaan, dan kegiatan kami terasa lebih bersinar daripada keceriaan duniawi. Ini semua tentu saja sebuah luapan artifisial yang tidak bisa bertahan sangat lama (Sunardi, 2006, hal. 38-39).*

Di sekolah ini Nietzsche dikenal sebagai anak yang jenius dan memiliki ketajaman pikiran yang *brilliant*. Selain itu kelembutan sikapnya membuat ia disenangi teman-temannya dan bersama-sama dengan temannya Nietzsche mengawali ketertarikannya dunia seni khususnya kaya-karya Wagner. Bersama dengan kedua rekannya Wilhem Pinder dan Gustav Krug, Nietzsche membentuk komunitas pecinta sastra yang diberinya nama *Germania* yang berusaha menjajaki kedalaman makna sastra klasik Yunani yang lahir dari pemikiran jenius para sastrawan. Namun di sini pulalah menjadi moment penting bagi Nietzsche di

---

<sup>4</sup>Sekolah ini dikenal sebagai sekolah yang super ketat, semua siswa diwajibkan bangun pagi tepat pukul empat dan perkuliahan dimulai dari pukul enam samapai dengan empat sore.

mana ia mulai melakukan transaksi identitas antara tunduk pada kemauan ibunya tercintanya atau mengikuti gejolak hatinya namun sebenarnya melalui tulisan *Ohne Heimat* (Tanpa Kampung Halaman) tersembul perilaku liarnya yang ingin bebas dan dipahami oleh khalayak ramai:

*Flee horses bear me, without fear or dimness, through distant places. And whoever sees me knows me, and whoever knows me calls me: the homeless man. No one to ask me where my home is: perhaps I have never been fettered to space and flying hours, am as free as an eagle* (Hollingdale, 1985, p. 25).<sup>5</sup>

Bebas dari beban dan bebas juga memilih beban menjadi persyaratan mutlak bagi Nietzsche yang sudah mulai meragukan keyakinannya pada iman Kristen. Pilihan ini dibuktikan dengan perilaku Nietzsche yang kerap kali menenggak minuman keras bersama dengan teman-temannya hingga mabuk walaupun belum secara frontal mendeklarasikan dirinya sebagai *freethinker*. Pertengahan tahun 1865 Nietzsche kembali menambatkan dirinya di dunia kampus tepatnya di Leipzig memperdalam filologi di bawah bimbingan Friedrich Ritschl. Tangan dingin Friedrich Ritschl mampu membuat Nietzsche menjadi mahasiswa berprestasi dan memperoleh penghargaan atas karyanya yang pertama dalam *Rhenisches Museum*.

Kalau dihitung-hitung, hampir separuh usia Nietzsche (kira-kira 28 tahun) dihabiskannya mengenyam pendidikan, sehingga banyak pihak universitas mencoba memining Nietzsche menjadi salah satu dosen yang mumpuni di kampus mereka. Sebenarnya Nietzsche enggan berkarier menjadi dosen, tetapi akhirnya ia tidak bisa menolak derasnya tawaran yang datang kepadanya. Di antara berbagai tawaran yang ada, ia memilih Basel-Swiss. Atas rekomendasi Ritschl dan kejeniusan Nietzsche, maka pihak universitas menganugerahi gelar doktor tanpa persyaratan apapun. Nietzsche sangat dikagumi dan menjadi idola para mahasiswa karena progresivitasnya dan keberaniannya menghadirkan dan

---

<sup>5</sup>*Ohne Heimat, flüchtge Rosse tragen mich ohne Furcht und Zagen durch die weite Fern. Und wer mich silht, der kennt mich; den heimatlosen Herrn...Niemand darf es wagen, mich danach zu fragen, wo mein Heiman sei; ich bin wohl nie gebunden and Raum und flüchtge Stunden, bin wie der Aar so Frei!*

mentransformasi budaya klasik Yunani yang sarat dengan nuansa estetik-romantis menjadi hidup kembali di zaman modern. Selama di Basel, Nietzsche juga menyempatkan diri menjalin hubungan dengan Jakob Burckhardt seorang profesor sejarah seni dan peradaban. Hubungan ini diawali dengan ketertarikan seorang Nietzsche pada buku *The Civilization of the Renaissance in Italy* (1860) yang menceritakan tentang bagaimana masa transisi sejarah abad pertengahan sampai zaman *Renaissance* sebagai suatu transformasi atau gagasan individualisme yang sadar diri (Roy Jackson, 2001, p. 9). Namun entah bagaimana, Burckhardt akhirnya menjaga jarak dengan Nietzsche--mungkin Burckhardt menangkap sinyalmen buruk dan loar dari seorang Nietzsche--Nietzsche mengajar selama sepuluh tahun dan mengakhiri profesinya oleh karena kesehatannya semakin memburuk. Kita perlu mengapresiasi kegigihan Nietzsche untuk tidak terjerembab dalam pesakitannya. Dalam diam tak berdaya justru ia mampu menuangkan seluruh isi kepalanya menjadi karya yang berkualitas. Ia tak pernah menyesali kondisi fisiknya yang semakin memburuk--malahan ia mensyukuri semuanya itu--hal tersebut dapat kita lihat dalam suratnya kepada Georg Brandt (kritikus sastra berkebangsaan Yahudi-Denmark) tertanggal 10 April 1888 *finally, this illness has been of the very greatest help to me: it has set me free; it has restored me the courage to be myself* (Geofanny Clive, 1965, p. 37). Karya-karya yang lahir pada saat itu adalah: *Daybreak* (1880) yang berisi serangan terhadap moralitas yang dilandasi pada ketentuan objektivitas; *The Gay Science* (1882) menjelaskan tentang usahanya membunuh Tuhan yang secara detail akan dibahas di Bab selanjutnya; *Thus Spoke Zarathustra* (1885) membahas tentang *Übermensch*; tahun 1885 Nietzsche mulai mengumpulkan catatan *Will to Power* yang tercecer. Buku ini kemudian hari diterjemahkan oleh Kaufman dan Hollingdle pada tahun 1968; *Beyond Good and Evil* (1886); *On the Genealogy of Morals* (1887) membahas mengenai problem moral dengan segala eksesnya pada perikalu yang dekaden. *Genealogy* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan mengenai ruang proses-proses historis di mana sistem-sistem etika ataupun moralitas diproduksi secara berkala di dalamnya. Namun sangat disayangkan, karya-karya Nietzsche belum dikenal oleh banyak orang bahkan para mahasiswanya sendiri. Namun atas usaha keras Brandt akhirnya karya

Nietzsche untuk pertama kalinya dipublikasikan di universitas Kopenhagen dan mendapatkan respon yang sangat baik karena gagasannya yang dinilai provokatif dan propaganda.

Kisah hidup Nietzsche tidak hanya berkaitan dengan problem identitas dalam merumuskan eksistensinya. Ia juga pernah mengalami suatu dilema percintaan yang sangat konyol (cinta segitiga) antara Paul Ree dan Lou Salome. Lou Salome adalah seorang novelis cantik dan wanita yang paling menyenangkan. Lamaran Nietzsche diterima dengan syarat Lou Salome juga diperbolehkan menikahi Paul Ree. Namun perbuatan *gila* ini segera didengar oleh Elizabeth saudara Nietzsche dan kemudian melaporkannya kepada ibunya, sehingga mereka berinisiatif memboyong Nietzsche kembali ke lingkungan keluarganya agar dapat merawat Nietzsche secara intensif. Tepatnya tahun 1889 Nietzsche benar-benar hilang ingatan alias *gila* dan tidak bisa diobati. Delapan tahun Nietzsche berada dalam pengawasan ibunya, namun tanggal 20 April 1897 ibunya meninggal dunia hingga pada akhirnya Elizabeth-lah yang merawat dan memboyong Nietzsche ke Weimar. Kondisi kejiwaan Nietzsche semakin hari semakin parah, ia sudah tidak ingat satu pun kenangan di masa lalu. Ironisnya, ia sendiri tidak menyadari bahwa namanya menjadi begitu termasyur. Tanggal 25 Agustus 1900 Nietzsche meninggal dunia dengan mewariskan sejumlah karya besar yang diperguncungkan samapai saat ini termasuk kita baik melalui diskusi maupun celotehan kaum intelektual.

## **2.2 Masa Transisi Pemikiran Nietzsche: Disposisi Religius**

Tak heran apabila karya-karya Nietzsche mempunyai daya tarik besar, selain karena gagasannya yang melawan *mainstream* ia juga mampu mengajak kita berefleksi mengenai eksistensi diri. Nietzsche tidak akan pernah menjadi seorang filsuf besar tanpa berpetualang mendalami tokoh-tokoh besar. Ia tidak pernah berhenti untuk belajar, karena ia tahu dan berharap bahwa melalui dirinya manusia akan digoncang pikiran dan keyakinannya. Schopenhauer dan Wagner disebut-sebut sebagai inspirator bagi keradikalan pikiran Nietzsche.

### 2.2.1 Pengaruh Gagasan Arthur Schopenhauer

Tahun 1865 Nietzsche memperoleh pengalaman intelektual setelah membaca buku karangan Schopenhauer *Die Welt als Wille und Vorstellung (The World as Will and Idea)*. Berawal dari iseng saja Nietzsche membeli buku tersebut namun setelah membacanya, ia benar-benar tersentak dan mengakui kehebatan Schopenhauer.

*I took it my hand as something totally unfamiliar and turned the pages. I do not know which demon was whispering of me: 'take this book home'. In my case, it happened, contrary to my principle of never buying a book to hastily. Back at the house I threw my self treasure and began to let that dynamic, dismal genius work on my mind. Each line cried out with renunciation, negation, resignation. I was looking into a mirror that reflected the world, life and my own mind with hideous magnificence (Rubick Aufneube Zwei Lepiziger Jahre, 1995, p. 72).*

Bagi Schopenhauer kehendak dan gagasan adalah aspek fundamen dari kodrat alami setiap makhluk hidup. Bahkan ia adalah cermin yang memantulkan dunia, kehidupan dan hakikat diri sendiri. Masing-masing organisme memiliki semuanya itu yang perlu diekspresikan. Melalui tesisnya ini sebenarnya Schopenhauer mengancam filsafat Hegel yang dipenuhi dengan gagasan kemayaan (keabstrakan), sehingga menutupi-nutupi sisi gelap manusia. Menurutnya Hegel telah meninggalkan dan memasung kekuatan irrasional (*kehendak*). Kehendak adalah bagian hidup yang terdalam bahkan merupakan hakekat dari manusia itu sendiri. Manusia memang terdiri dari beberapa elemen konstituen yaitu kesadaran dan rasio. Namun kesadaran dan rasio pada dasarnya hanyalah permukaan dari kedalaman jiwa. Di balik intelek terdapat daya atau kekuatan hidup yang abadi, suatu keinginan yang kuat. Intelek bisa letih, namun kehendak selalu terjaga. Intelek perlu beristirahat tetapi kehendak tetap bekerja walaupun secara fisik kita sedang tertidur. Selain kehendak untuk bertahan hidup, kehendak juga dapat digunakan untuk bereproduksi. Setiap organisme yang normal, pada usia tertentu akan mengorbankan dirinya dalam rangka menjalankan tugas reproduksi. Karena dengan bereproduksi kematian dapat ditaklukkan. Konsep Schopenhauer

membuka cakrawala berpikir Nietzsche agar manusia mampu meningkatkan daya pendorong hidup/nafsu sebagai kekuatan vital dan mengiyakan pada hidup yang penuh dengan pergolakan (*ja sagen*).

Tetapi gagasan yang diusung Schopenhauer masih memiliki celah khususnya mengenai prinsip pesimisme yang ditolak sebagai pijakan bagi kehendak manusia. Kehendak dipandang sebagai sumber penderitaan manusia. Karena pemenuhan keinginan selalu tidak dapat memuaskan hasrat makhluk hidup. Di sinilah letak persoalannya, sepanjang kehendak menjadi perangkap atau pasungan bagi setiap individu, maka kebahagiaan dan kenikmatan hidup praktis tidak akan tercapai. Kehendak harus berada di belakang fenomena yang tidak terikat pada ruang dan waktu seperti disitir oleh Eedman (1928): *The world is my idea: this is a truth which holds good for everything, that lives and knows, through man alone can bring it into reflective and abstract consciousness. If he really does this, he attained to philosophical wisdom* (p. 3). Konsep ini merupakan kelanjutan dari pemikiran Kant mengenai *noumena* dan *fenomena*. Karenanya tubuh merupakan bagian dari dunia *fenomena* (dunia tampakan) sedangkan kehendak tersimpan dalam dunia *noumena* yang kita sebut dunia realitas. Ini berarti bahwa konsep dunia menurut perspektif Schopenhauer masih dipahami sebagai bentuk dualitas antara gagasan dan kehendak. Nietzsche, seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa dirinya sangat menolak konsep dualisme yang membagi kenyataan dalam dua kategori. Selain itu pula Nietzsche beranggapan bahwa kehendak bukanlah suatu dorongan metafisik *a priori* tetapi merupakan manifestasi dari fenomena yang *chaos*. Untuk mencapai kebahagiaan dan lepas dari penderitaan yang kunjung pergi, Schopenhauer menawarkan dua jalan yaitu jalan estetis dan jalan etis.

Atas dasar itu, maka filsafat Schopenhauer lebih bercorak pesimistis dan penuh dengan nuansa mistis yang menyarankan manusia agar sebisa mungkin mengingkari kehidupan, sehingga kita terbebas dari kompetisi egoistis. Sedangkan filsafat Nietzsche lebih bercorak materialistis dan optimis yang mampu menyambut kehidupan dengan penuh penegasan (Roy Jackson, 2001, p. 44).

Kritiknya atas Schopenhauer tidak membuat dirinya berhenti mengagumi filsuf pesimistik itu. Bahkan pujianlah yang kerap kali ia tujukan kepada Schopenhauer sebagai guru intelektualnya. Namun di tengah kekagumannya itu, sejenak perhatian Nietzsche teralihkan ketika ia harus menjalani wajib militer karena waktu itu Jerman terlibat perang melawan Perancis yang terjadi perkiraan tahun 1870. Pertempuran antara Jerman dan Perancis muncul karena persoalan pencalonan salah satu anggota keluarga Hohenzollern sebagai Raja Spanyol. Waktu itu Spanyol berada dalam kekuasaan Jerman, sehingga segala urusan internal yang menyangkut kerajaan sepenuhnya dikendalikan oleh pemerintahan Jerman. Bahkan melalui Marshal Serrano, Ratu Spanyol Issabela diusir dari wilayah Spanyol. Mengingat Marshal Serrano hanyalah seorang Jendral, maka ia atas persetujuan Raja William I berniat mempromosikan Pangeran Leopold dari Hohenzollern Sigmaringen. Namun Pangeran menolak tawaran tersebut, namun entah bagaimana dalam rentan waktu yang tidak begitu lama tepatnya tanggal 19 Juni 1870, Pangeran Leopold berubah pikiran (menerima pencalonan dirinya sebagai Raja Spanyol). Perubahan keputusan tersebut dinilai oleh Duta Besar Perancis Count Vincent Benedetti menunjukkan ketidakkonsistensian Jerman terhadap wilayah jajahannya. Itu sebabnya tanggal 12 Juli 1870 Benedetti berinisiatif meminta surat jaminan dari Raja Wiliam I yang berisi penghentian pencalonan raja wilayah Spanyol. Namun permohonan tersebut ditolak, sehingga Benedetti merasa bahwa Jerman telah melecehkan Perancis yang memang pada masa itu juga ikut memperebutkan sebagian wilayah Spanyol. Akibatnya, tanggal 19 Juli 1870 terjadilah pertempuran hebat antara Jerman dan Perancis. Situasi genting dan ketegangan antara kedua Negara, mendorong pemerintah untuk meregenerasi angkatan bersenjata dengan cara memaklumkan wajib militer khususnya bagi pemuda-pemuda. Nietzschepun dengan terpaksa menjalani masa wajib militernya dengan menjadi pasukan kavaleri. Namun tidak pernah terpikirkan oleh Nietzsche bahwa keikutsertaannya dalam medan tempur menorehkan pengalaman tidak menyenangkan, ia terjatuh dari kuda dan menjalani perawatan selama satu bulan. Peristiwa tersebut menimbulkan kegocegan hebat yang mendorongnya introspeksi diri dan mulai mempertanyakan relevansi studi filologinya yang selama ini digelutinya. Yah, itulah manusia, saat berada dalam

situasi yang tidak menguntungkan seringkali emosinya diwujudkan dalam bentuk perenungan yang berisi penyesalan atas semua peristiwa dan keputusan di masa lalu.

### 2.2.2 Nietzsche dan Richard Wagner: Duet sekaligus Duel

Siapa Wagner? Wagner adalah seorang composer besar di Jerman yang menggarap karyanya dalam khas yang sangat kontroversial termasuk nantinya akan memengaruhi hubungannya dengan Nietzsche. Tahun 1845 Wagner menggarap sebuah opera berjudul *Tannhauser* yang dengan cepat mendapat reaksi dari berbagai pihak, sehingga tahun 1848 ia harus mengasingkan diri di wilayah Zurich dan di sinilah ia menyiapkan karya yang sangat terkenal yaitu trilogi *Ring*. Sepulangnya dari pengasingan, Wagner kembali mementaskan karya-karya kontroversialnya. Salah satunya adalah pementasan *Tristan* dan *Meistersinger* olahan dari maestro musik Wagner yang membuat Nietzsche jatuh cinta padanya. Wagner menampilkan karya yang indah dan sangat menonjolkan kebudayaan unggul dari Yunani klasik. Seni garapan Wagner mampu menghadirkan nuansa estetika kebudayaan klasik yang begitu dikagumi Nietzsche. Karenanya dalam buku *The Birth of Tragedy from the Spirit of Music*, Nietzsche mengemukakan teori tentang asal-usul seni atau sandiwara tragedi Yunani dan memperlihatkan bagaimana opera-opera serta pementasan musik garapan Wagner begitu sangat berkualitas yang perlu disambut baik oleh masyarakat Jerman masa itu.

*“All things considered, I could never have survived my youth without Wagnerian music. For I seemed condemned to society of German. If a man wishes to rid himself of a feeling of unbearable oppression, he may have to take to hashish. Well, I had to take to Wagner. Wagner is the counter-poison to everything essentially German.”*(Ecce Homo *“Why I am a Fatality?”* # 6, 1954, p.845).

Melalui pementasan seni, masyarakat Jerman dihimbau agar kembali dari kebudayaan Yahudi-Kristen menuju pada budaya klasik Yunani. Kebudayaan Yahudi-Kristen yang ada masa itu dinilai cenderung mengesampingkan kebudayaan *liar* (di luar kewajaran) dan lebih memprioritaskan kebudayaan yang

penyempurnaan dengan kelembutan, ketertundukan dan lain-lain yang dianggap perilaku luhur/mulia. Sementara kebudayaan klasik Yunani justru memadukan dua unsur kebudayaan yang berbeda. Namun baik menurut Nietzsche maupun Wagner justru menilai kebudayaan inilah (budaya klasik Yunani) yang merupakan kebudayaan sejati karena mampu mengharmonisasikan antara kekuatan untuk hidup dan kekuatan kreatif (*Dionysian dan Apollonian*).<sup>6</sup> Seni merupakan media untuk menggiring manusia pada pemahaman yang komprehensif mengenai dunia. *Dionysian dan Apollonian* adalah perpaduan dua karakter yang berbeda namun memungkinkan terjadinya sikap toleransi dalam menghadapi hidup. Bangsa Yunani adalah bangsa yang telah menunjukkan kegigihannya mengatasi segala penderitaan dan mampu menuangkan pengalaman hidupnya melalui panggung seni sebagai pembelajaran bagi generasi berikutnya tentang makna hidup sejati. Karena pengalaman hidup yang penuh dengan gejolak menyimpan gejala estetis yang dapat dijadikan perenungan dan rekonstruksi artistik, sehingga eksistensi dan dunia tampak saling membenarkan: *the sublime is artistic subjugation of the awful* (Zainal Abidin, 2000, hal. 90).

Hadirnya Wagner membuat keyakinan Nietzsche semakin mantap untuk menyadarkan masyarakat Jerman dari keterpurukan ideologis yang disebabkan pengaruh *rationalis-idealis*. Ditambah dengan kharisma Wagner yang begitu luar biasa tak sanggup menahan keterpesonaannya untuk kembali menghidupkan kebudayaan Yunani klasik. Bahkan pernah satu kali Nietzsche ingin mengambil langkah spekulatif yaitu meninggalkan seluruh kariernya demi melayani sang maestro Wagner. Nietzsche melihat adanya *ego* dalam diri Wagner sebagai suatu kebutuhan untuk mendominasi orang lain dan untuk memaksakan kekuatannya atas khalayak ramai, sehingga orang dibuat tunduk melakukan segala hal seperti yang dikumandangkan Wagner dalam karya seninya (Roy Jackson, 2003, p. 18-19).

---

<sup>6</sup>*Dionysian* digunakan Nietzsche untuk menggambarkan suatu mentalitas yang melampaui segala aturan atau norma – mental yang banal – sedangkan *Apollonian* merupakan antonim dari Dionysian yang menggambarkan mentalitas Yunani kuno yang penuh dengan kelembutan, tertib dan penuh dengan pengendalian diri.

Kekaguman terhadap Wagner ternyata tidak bertahan lama. Mahakarya Wagner dalam opera *Parsifal* dituduh sebagai bentuk persekutuan Wagner dengan kekristenan, dan itu artinya Wagner telah berkhianat terhadap kebudayaan *Dionysian dan Apollonian*. Dengan nada sinis Nietzsche menilai Wagner sebagai sastrawan gadungan yang mau dimanfaatkan oleh rezim otoriter berupa *dogma agama*. Kritik pedasnya dituangkan Nietzsche dalam *The Case of Wagner*:

*Wagner menyanjung setiap bentuk Kristenitas dan setiap bentuk serta ekspresi religious dari dekadensi...Richard Wagner,...seorang romantic pikun dan putus asa, tiba-tiba hancur sebelum tahta suci. Apakah sudah tidak ada lagi manusia Jerman yang punya mata untuk melihat, dan hati untuk meratapinya pemandangan yang mengerikan ini? Apakah Cuma aku yang menyebabkan ia begitu menderita? Mungkin akulah satu-satunya pengikut Wagner yang telah merusak seluruh karyanya... Ya, aku adalah anak dari zaman ini seperti halnya Wagner, merupakan seorang dekadens: tetapi aku berusaha menyadarinya dan kemudian memberikan perlawanan sengit terhadapnya (Zainal Abidin, 2000, hal. 93).*

Opera *Parsifal* membuat Nietzsche menderita kemarahan neurotik. Pasalnya, ia dulu adalah pengagum fanatik Wagner bahkan ia pernah menyebut Wagner sebagai Tuhan dan agama barunya. Ketajaman dan keberanian Wagner mengobrak-abrik tatanan kosmis masyarakat Jerman berbubuh menjadi seorang pengecut yang mengiyakan seluruh moralitas kekristenan. Menurut Edward (1972) selain karena kekecewaan Nietzsche atas sikap Wagner yang mendukung eksistensi moralitas kekristenan, ia juga menemukan hal lain yang perlu kita ketahui bersama: *pertama*, dalam *der fall Wagner*, Nietzsche berseloroh *one can not serve two masters when one is called Wagner*; *kedua*, perkembangan pemikiran Nietzsche sendiri yang mulai mengalihkan perhatiannya pada sosok Voltaire serta pola tulisannya yang sangat menekankan romantik menjadi aforisme *pasca* model Perancis romantik (p. 508). Namun duel antara Nietzsche dengan Wagner merupakan indikasi bahwa sebenarnya Nietzsche adalah seorang yang berjiwa *Apollonian* yang tidak mampu melihat perbedaan secara arif. Ada kesan Nietzsche tidak bisa memperdamaikan sikap *ambivalen* dalam dirinya.

benar-benar aneh, kenyataan perilakunya merupakan ingkaran dari seluruh gagasannya. Tapi itulah Nietzsche, gagasannya tidak pernah bisa dikonseptualisasikan secara jelas--mungkin ini ada kaitannya dengan gaya filsafatnya yang sangat aforistis di mana tidak ada satu kesatuan yang utuh yang membentuk makna jelas dalam tulisannya: kontradiksi akan selalu mewarnai filsafat dan ide-ide provokatifnya--

Dan pada tahapan inilah Nietzschepun mulai menegasikan eksistensi dan intervensi Tuhan dengan segala macam nilai/standard moral dalam sirkuit kehidupan. Dan kemudian ia mampu mempopulerkan jargon "*Tuhan sudah Mati dan Kitalah Para Pembunuhnya.*" Tuhan tidak lain adalah penjara jiwa yang tanpanya seolah-olah manusia tidak mendapatkan garansi keselamatan di kehidupan berikutnya. Selain itu sistem keyakinan penuh dengan sejumlah aturan (baca: nilai) yang merepresifkan potensi manusia menjadi tunduk dalam ketakberdayaan.

### 2.3 Aforisme sebagai Metode Berfilsafat

*Nietzsche, though a professor, was literary rather than an academic philosopher. He invented no new technical theories in ontology or epistemology; his importance is primarily in ethics, and secondarily as an acute historical critic* (Betrand Russel, 1975, p. 728). Nietzsche mencurigai gaya berpikir sistematis, itu sebabnya ia adalah seorang filsuf anti sistem. Inilah yang seringkali membuat ia disalahmengertikan oleh orang lain khususnya mereka-mereka yang merasa terusik dengan tesisnya. Baginya sistem tidak lebih dari sebuah penjara yang mengurung kesadaran dan kebebasan berpikir manusia dalam aturan logika baku di mana kombinasi antara premis mayor dan premis minor menghasilkan kesimpulan yang tidak memberikan tambahan bagi pengetahuan. Sistem juga dituduh melestarikan *status quo* konfigurasi pengetahuan manusia di mana mereka membatasi diri untuk menganalisa *das Sein* (apa yang terjadi/ada) dan bukan terhadap *das Sollen* (apa yang seharusnya terjadi). Kita tidak menemukan kebenaran dalam premis-premis yang ada. Mungkin contoh berikut ini membantu

kita mengiyakan anggapan Nietzsche atas kelamahan-kelemahan sistem dalam silogisme:

*Semua manusia pasti mati*

*Nietzsche adalah manusia*

*Jadi, Nietzsche pasti mati*

Coba kita perhatikan struktur logika di atas! Sebenarnya tanpa menyimpulkannya pun kita sudah dapat menggiring pikiran seseorang pada kepastian kebenaran karena semua informasi pada dasarnya sudah bersemayam di dalam premis-premis ini. Jadi menurut saya sistem dalam sebuah silogisme lebih menyerupai *tautologies*. Bahkan cenderung bersifat otoriter karena proses penyimpulan atas proposisi diproyeksikan melalui penalaran (premis) yang tanpa disadari mengesampikan subjek dalam menetapkan keputusan dan kebenaran realitas. Padahal Nietzsche beranggapan bahwa pencapaian kebenaran tidak lain adalah terpenuhinya sebuah “*kehendak*” yang menjadi tuan atas pengandaian sensasi-sensasi untuk mengklasifikasi berbagai fenomena ke dalam macam-macam kategori yang terbatas (Listiyono: 2006, 62). Lantas dapatkah kita menemukan premis-premis dalam seluruh tulisan Nietzsche? Jawabannya, ya: tetapi Nietzsche menggunakan premis bukan sebagai usaha untuk menggiring pembaca kepada kesimpulan melainkan premis yang disuguhkan lebih berorientasi pada proses pemecahan masalah dan menyelesaikan asumsi-asumsi ambigu yang terselip di belakang gagasan.

Itu sebabnya seluruh karyanya tidak dituangkan dalam bentuk tulisan yang sistematis. Tetapi diuraikan dalam bentuk aforisme yang hanya terdiri dari penggalan-penggalan kalimat dan tidak diuraikan secara detail, sehingga kerap kali para pemula bahkan pencinta fanatik Nietzsche mengalami kesulitan untuk memecahkan teka-teki yang tersembunyi di balik teks yang diguratkan Nietzsche dalam tulisannya. Bertens (2006) menambahkan bahwa Aforisme bukan hanya merupakan bentuk keprihatinan untuk membenarkan diri melainkan dorongan gairah yang tak kenal ampun untuk membongkar kebohongan-kebohongan moral dan spiritual yang merupakan fundamen bagi sistem berpikir manusia (hal. 13). Ironisnya lagi dalam setiap aforismenya, hubungan antara kalimat bukan

merupakan satu kesatuan yang utuh, artinya deretan antar kalimat seringkali bertentangan satu dengan yang lain. Hal ini dilakukannya karena ia tahu bahwa pengetahuan manusia (kebenaran) tidak lain adalah hasil *friksi arbitrer* yang berasal dari usaha manusia sebagai subjek untuk mengintrodukir berbagai postulat ke dalam peristiwa-peristiwa konkret walaupun postulat yang ada saling menegasikan satu sama lain. *Praise of aphorism—a good aphorism is too hard for the tooth of time and is not consumed by all millennia, although it serves every time for nourishment: thus it is the great paradox of literature, the intransitory amid the changing, the food that always remains esteemed, like salt, and never loses its savor as even that does* (“Tutoring and APA,” n.d).

Sahih dan tidaknya suatu pemahaman/pengetahuan terletak pada asumsi subjektif tanpa diintervensi oleh objektivitas yang diusung melalui premis. Selain itu, melalui aforisme Nietzsche juga dapat mengartikulasikan sebuah arti: arti keberadaan dan tindakan mengenai fenomena manusia. Sebut saja, dadu yang memiliki enam sisi: pada saat dilemparkan masing-masing bidang memiliki satu kemungkinan menampakkan diri karena pelemparan tersebut merupakan penegasan beragam/penegasan pluralistik (Giiles Deleuze: 2002, 42). Singkatnya, aforisme adalah seni menginterpretasi gagasan paradoksal menjadi uraian yang menggambarkan eksistensi manusia dalam pencarian makna hidupnya melalui sinergitas antara *Dionysian dan Apollonian* atau optimisme tragis, sehingga manusia mampu mengolah suasana hati dan realitas kehidupan yang penuh dengan gejolak yang pada akhirnya menyadarkan manusia untuk mencintai nasib dan berkata ya pada kehidupan ini.

Alur berpikir Nietzsche yang terkesan sembrono ini justru menjadikan semua gagasannya tetap relevan sepanjang masa. Tidak ada barikade-barikade epistemologis yang memasung liarnya pikiran manusia. Pecinta fanatik Nietzsche diberikan keleluasaan menginterpretasikan seluruh gagasannya karena bagi Nietzsche kebenaran hanyalah persoalan perspektif.<sup>7</sup> Tidak heran jika kemahiran Nietzsche dalam meramu menu baru bagi filsafat menjadi daya tarik tersendiri

---

<sup>7</sup>Dalam Bab 1 saya sudah mencantumkan karakteristik cara pandang Nietzsche yang bersifat perspektivisme (lih. Bab 1 hal. 2).

bagi banyak orang walaupun prasangka peyoratif/naif tidak pernah hengkang dari arena filsuf kontroversial ini.

## 2.4 Kesimpulan

Nietzsche menjadi sosok yang diperhitungkan dalam perkembangan sejarah filsafat tidak secara instan, ia melewati berbagai tahapan yang pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang filsuf. Nietzsche tertarik dengan filsafat Yunani klasik (*Dionysian dan Apollonian*). Perkenalannya dengan sejumlah tokoh besar seperti Schopenhauer dan Wagner, Ritzschel dan lain-lain mempengaruhi cara berpikir Nietzsche dalam memandang eksistensi manusia. Di antara tokoh-tokoh tersebut di atas, Wagner disebut-sebut orang yang paling dekat dan dikagumi oleh Nietzsche walaupun pada akhirnya berujung pada keretakan hubungan mereka.

Buruknya kesehatan Nietzsche tidak menyurutkan niatnya menuangkan gagasan emosionalnya melalui tulisan. Bahkan ia mampu mempopulerkan jargon "*Tuhan sudah Mati dan Kitalah Para Pembunuhnya.*" Tuhan tidak lain adalah penjara jiwa yang tanpanya seolah-olah manusia tidak mendapatkan garansi keselamatan di kehidupan berikutnya. Selain itu sistem keyakinan penuh dengan sejumlah aturan (baca: nilai) yang merepresifkan potensi manusia menjadi tunduk dalam ketakberdayaan. Represivitas yang diwujudkan melalui sistem keyakinan menggugah kesadaran Nietzsche meresistensi dan mempertanyakan secara tajam untuk apa kita membiarkan Tuhan sebagai sumber pemaknaan absolut yang justru meredusir seluruh potensi manusia dalam bereksistensi? Mempercayakan kepada penyelenggaraan Ilahi, percaya bahwa segala sesuatu diatur secara mekanistik oleh Tuhan membuat manusia tidak memiliki daya juang dan kreativitas. Problem mengenai eksistensi menjadi sangat penting ketika manusia dalam totalitas personalitasnya menyadari betapa luhurnya kehidupan itu. Dan keluhuran itu hanya bisa diwujudkan dalam sebuah ketiadaan (*nothingness*). Menurut Nietzsche, ketiadaan menjadi satu-satunya alternatif bagi manusia yang ingin menyeruak dalam ruang kebebasan mutlak tanpa jaminan absolut.

Nietzsche lebih mengedepankan daya dorong atau hawa nafsu manusia itu sendiri. Hawa nafsu ini lebih sering disebut sebagai kehendak manusia. Kehendak manusia menjadi tolok ukur dari setiap tindakan yang dilakukan manusia itu sendiri. Hal ini berdampak pada peniadaan Tuhan dalam kehidupan manusia. Dan Nietzsche setuju, dan ia menyatakan dekrit bahwa "*Tuhan Telah mati*". Ia mengajak kita untuk tidak mudah mempercayai setiap ajakan menolak sesuatu, katakan ateisme. Dalam ateisme pun terdapat ambisi untuk percaya dan mencari pegangan, yakni percaya bahwa Tuhan tidak ada. Berkaitan dengan dekrit kematian Tuhan dan nihilisme akan dibahas dalam Bab berikutnya.

